



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Berdasarkan Umur Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Factors that influence the completeness of immunization based on the age of the baby at the Sipatana Health Center, Gorontalo City

Wilyun Tahala^{1*}, Sylva Flora Ninta Tarigan², Moh Rivai Nakoe³

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia e-mail: wilyuntahala14@gmail.com

²Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia e-mail: flora.tarigan@ung.ac.id

³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia e-mail: rivai@ung.ac.id

Corresponding Author: E-mail: wilyuntahala14@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga, Jarak Tempuh, Jumlah Anak, Kelengkapan Imunisasi, Pekerjaan Ibu, dan Pendidikan Ibu

Keywords:

Family Support, Distance Traveled, Number of Children, Completeness of Immunization, Mother's Occupation, and Mother's Education

DOI: 10.56338/jks.v8i8.7742

ABSTRAK

Imunisasi atau vaksinasi merupakan proses dimana seseorang dibuat kebal atau resisten terhadap penyakit menular khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi berdasarkan umur bayi di Puskesmas Sipatana. Metode penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan yang tercatat berdasarkan data sekunder Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo yaitu sebanyak 96 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi- Square*. Hasil penelitian untuk variabel pekerjaan ibu dalam kategori bekerja sebanyak 21 responden (21,9%), variabel pendidikan ibu dalam kategori rendah sebanyak 29 responden (30,2%), variabel jarak tempuh dalam kategori jauh sebanyak 65 responden (67,7%), variabel dukungan keluarga dalam kategori tidak mendukung sebanyak 40 responden (41,7%), variabel jumlah anak dalam kategori banyak sebanyak 50 responden (52,1%), dan variabel kelengkapan imunisasi dalam kategori tidak lengkap sebanyak 49 responden (51,0%). Simpulan penelitian berdasarkan perhitungan menggunakan uji statistik *Chi- Square* bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jarak tempuh, dukungan keluarga, dan jumlah anak dengan kelengkapan imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. Saran untuk ibu yang memiliki bayi, agar lebih semangat untuk membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi dasar lengkap.

ABSTRACT

Immunization or vaccination is a process where a person is made immune or resistant to infectious diseases, especially diseases that can be prevented by immunization. This study aims to analyze the factors that influence the completeness of immunization based on the age of the baby at the Sipatana Community Health Center. This research method is a quantitative research method using a cross sectional approach. The population and sample in this study were all mothers who had babies aged 0-12 months who were recorded based on secondary data from the Sipatana Health Center, Gorontalo City, namely 96 respondents. This research instrument uses a questionnaire. Data analysis used the Chi-Square statistical test. The research results for the maternal employment variable in the working category were 21 respondents (21.9%), the maternal education variable was in the low category as many as 29 respondents (30.2%), the distance variable in the long category was 65 respondents (67.7%), the family support variable in the unsupportive category was 40 respondents (41.7%), the number of children variable in the many category was 50 respondents (52.1%), and the immunization completeness variable was in the incomplete category as many as 49 respondents (51.0%). The research conclusion is based on calculations using the Chi-Square statistical test that there is a relationship between maternal employment, maternal education, distance traveled, family support, and number of children with the completeness of basic immunization for babies at the Sipatana Community Health Center, Gorontalo City. Advice for mothers who have babies, to be more enthusiastic about taking their children to the posyandu for complete basic immunization.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), imunisasi atau vaksinasi merupakan proses dimana seseorang dibuat kebal atau resisten terhadap penyakit menular khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak. Vaksin merangsang sistem kekebalan tubuh untuk melindungi orang dari infeksi atau penyakit tersebut. Imunisasi juga diberikan imunisasi produktif dengan menginduksi respon memory terhadap pathogen tertentu atau toksin dengan menggunakan preparat antigen nonvirul atau nontoksik (Sutinbuk dan Asmaruddin, 2023).

Imunisasi merupakan salah satu cara preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh yang harus diberikan secara terus menerus, menyeluruh dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberi perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan. Kesehatan merupakan masalah yang penting dalam sebuah keluarga, terutama yang berhubungan dengan bayi dan anak yang merupakan harta yang paling berharga bagi keluarga sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, bayi dan anak merupakan prioritas pertama yang harus dijaga kesehatannya dimana bayi dan anak muda terkena oleh penyakit (Daeli R, 2018).

Pemberian imunisasi secara lengkap sebagai salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan derajat kesehatan nasional pada balita. Jenis imunisasi lengkap yang diberikan kepada anak ada 2 tahapan : Untuk Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 0-11 bulan yaitu HB0 1 dosis, BCG 1 dosis, DPT- HB-Hib 3 dosis, Polio tetes (OPV) 4 dosis, Polio suntik (IPV) 1 dosis, Campak Rubela 1 dosis dan Imunisasi Lanjutan pada anak usia 18-24 bulan yaitu DPT-HB- Hib 1 dosis, Campak Rubela 1 dosis (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada saat ini di Indonesia masih ada anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sedari lahir. Hal itu menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut. Data dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI menunjukkan sejak 2014-2016, terhitung sekitar 1,7 juta anak belum mendapatkan imunisasi atau belum lengkap status imunisasinya (Daeli R, 2018).

Berdasarkan hasil Risesdas 2013, di Indonesia rata-rata cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 57,2%, yaitu imunisasi HB-0 (79,1%), BCG (87,6%), DPT-HB-3 (75,6%), Polio 4 (77,0%), dan imunisasi campak (82,1%). Survei ini dilakukan pada anak usia 12– 23 bulan. Data tahun 2018 menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapat imunisasi lengkap di Indonesia yaitu hanya 57,9% (Julinar et al., 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menjelaskan bahwa jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap dan berdampak terhadap kematian anak di dunia pada tahun 2019 sebanyak 2,5 juta kasus. Menurut Kemenkes RI (2019) anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap di Indonesia tahun 2019 sebanyak 12% atau sekitar 1,7 juta anak sehingga didapatkan jumlah kematian anak sebanyak 10.294 kasus (Maemunah et al., 2023).

Peran seorang ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku kesehatan orang tua. Kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan menyebabkan masalah rendahnya pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh para orangtua agar tumbuh kembang anak tidak terganggu. Hal ini perlu dicermati adalah kesehatan anak, salah satu cara yang tepat dengan pemberian imunisasi secara lengkap dan sesuai jadwal bukan hanya bermanfaat untuk menghasilkan kekebalan tubuh terhadap penyakit, melainkan juga mencegah penularan penyakit atau wabah (Daeli R, 2018).

Pendidikan seorang ibu sangatlah penting dalam mendidik seorang anak. Karena tingkat pendidikan ibu sangat menentukan kemudahan dalam menerima setiap pembaharuan. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin cepat tanggap dengan perubahan kondisi lingkungan, dengan demikian lebih cepat menyesuaikan diri dan selanjutnya akan mengikuti perubahan itu. Status pekerjaan ibu berkaitan dengan kesempatan dalam mengimunitisasi anaknya. Seorang ibu yang tidak bekerja akan mempunyai kesempatan untuk mengimunitisasi anaknya dibanding dengan ibu yang bekerja. Pada ibu-ibu yang bekerja diluar rumah sering kali tidak mempunyai kesempatan untuk datang ke pelayanan imunisasi karena mungkin saat dilakukan pelayanan imunisasi ibu masih bekerja ditempat kerjanya. Sering juga ibu yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya lupa akan jadwal imunisasi anaknya (Mulyanti, 2017).

Faktor pengetahuan seperti rendahnya informasi yang didapatkan ibu tentang imunisasi. Dan faktor sikap seperti ketidakpatuhan ibu pada jadwal pemberian imunisasi pada anak yang dimana seorang ibu memiliki sikap yang baik maka akan mengikuti kegiatan imunitas dengan teratur (Maemunah et al., 2023).

Program imunisasi diberikan kepada populasi yang dianggap rentan terjangkit penyakit menular, yaitu bayi anak usia sekolah, wanita usia subur, dan ibu hamil. Setiap bayi wajib mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap (LIL) yang terdiri dari: 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, 4 dosis polio, 3 dosis hepatitis B, dan 1 dosis campak. Dari kelima imunisasi dasar lengkap yang diwajibkan tersebut, campak merupakan imunisasi yang mendapat perhatian lebih yang dibuktikan dengan komitmen Indonesia pada lingkup ASEAN dan SEARO untuk mempertahankan cakupan imunisasi campak sebesar 90%. Hal ini terkait dengan realita bahwa campak adalah salah satu penyebab utama kematian pada balita. Pencegahan campak memiliki peran signifikan dalam penurunan angka kematian balita (Triana, 2017).

Kementerian Kesehatan Indonesia telah menyusun program sebagai usaha yang dilakukan untuk menekan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) pada anak antara lain program pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak sejak tahun 1956. Program imunisasi merupakan salah satu upaya untuk melindungi penduduk terhadap penyakit tertentu. Program imunisasi diberikan kepada populasi yang dianggap rentan terjangkit penyakit menular, yaitu bayi, anak usia sekolah, wanita usia subur, dan ibu hamil. Setiap bayi wajib mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari : 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-Hb-Hib, 4 dosis Polio, 3 dosis Hapatitis B, dan 1 Campak (Mulyanti, 2017).

Secara Nasional capaian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kota Gorontalo sebesar 90,8%, masih jauh dari target yang sudah ditetapkan sebesar 95%. Berdasarkan target yang sudah ditetapkan Kemenkes RI sebesar 95%, maka dari 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo, baru 2 Kabupaten/Kota yang sudah mencapai target yaitu, Kab.Gorontalo (99,4%), Kab.Gorontalo Utara (99,0%). Sedangkan 4 terendah di Provinsi Gorontalo adalah Kab.Bonebolango (89,4%), Kab.Pohuwato (89,0%), Kab.Boalemo (81,5%), Kota Gorontalo (80,5%) (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo maka dapat dilihat bahwa capaian imunisasi dasar lengkap masih perlu ditingkatkan terutama pada Kota Gorontalo capaian IDL yang masih belum memenuhi target. Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Provinsi Gorontalo masih terkategori rendah dari target yang dicapai. Wilayah kerja yang rendah cakupannya terletak di Kota Gorontalo, namun dilihat sisi Puskesmas, bahwa Puskesmas yang rendah cakupannya dari puskesmas yang ada di Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada penanggung jawab imunisasi terdapat imunisasi yang pencapaian tidak sesuai target yaitu 37 balita yang belum melakukan imunisasi dasar lengkap dari 49 target capaian di lingkungan wilayah kerja

Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mekanisme penyelenggaraan program imunisasi dalam pencapaian imunisasi tidak sesuai sasaran karena beberapa ibu yang tidak membawa anaknya ke posyandu imunisasi, alasannya setelah di imunisasi anak mereka mengalami demam tinggi sementara para kader dan tenaga kesehatan posyandu sebelumnya sudah menjelaskan efek samping dari pemberian imunisasi tersebut. Selain itu, kader juga mengatakan bahwa ada ibu yang kurang pendidikannya dan ada juga ibu yang tidak mengetahui sama sekali tentang imunisasi, dan ada juga ibu yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktunya untuk ketempat posyandu, dan kader juga mengatakan bahwa alasan ibu tidak membawa anaknya ke posyandu di karenakan jarak rumah ketempat pelayanan kesehatan berjauhan. Ada juga ibu- ibu yang sering membawa anaknya datang ke posyandu hanya untuk menimbang berat badan dan tinggi badan anaknya tetapi tidak melakukan imunisasi.

Berdasarkan data awal dan wawancara dengan 15 responden yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan terdapat 10 ibu rumah tangga dan 5 PNS yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk datang ke tempat pelayanan kesehatan. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan orang tua 5 SD , 8 SMP, 2 Perguruan Tinggi. Ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin tinggi pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula status imunisasi dasar balita. Adapun jarak rumah ke tempat imunisasi 8 ibu dengan jarak rumah dekat ≤ 2 km dan 7 ibu dengan jarak rumah jauh >2 km. di peroleh hasil 3 balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan 12 lainnya mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Adapun alasannya dari 3 balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap itu karena jarak rumah ke pelayanan kesehatan jauh dan anak sering sakit-sakitan sehingga malas untuk dilakukan imunisasi karena sudah melewati jadwal imunisasi. Dan ada juga anak-anak yang lengkap imunisasi dasar tergantung dari dukungan keluarga. Seluruh responden menyatakan bahwa untuk dukungan keluarga dinyatakan baik ditunjang oleh sikap atau perilaku suami/keluarga mereka yang mendukung untuk mengantar mereka di pusat pelayanan kesehatan. Dan terdapat 15 responden pada wilayah puskesmas sipatana yaitu 7 responden mempunyai 1 anak, 5 responden mempunyai 3 anak yang melakukan imunisasi dasar lengkap dan 3 responden mempunyai 2 anak yang tidak melakukan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa ada beberapa hal penting yang merupakan penyebab dari masih kurangnya cakupan imunisasi dasar pada bayi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Berdasarkan Umur Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 – 10 Mei 2024. Populasi dan sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 96 responden dilakukan teknik sampling dengan menggunakan *total sampling*. Tujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

HASIL

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun gambaran distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu adalah sebagai berikut :

Publisher: Universitas Muhammadiyah Palu

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di Puskesmas Sipatana

Pekerjaan Ibu	Jumlah	
	n	%
Bekerja	21	21,9
Tidak Bekerja	75	78,1
Total	96	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 dapat dilihat bahwa faktor pekerjaan ibu terbagi dalam kategori bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian variabel pekerjaan ibu bahwa paling banyak terdapat pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 75 responden (78,1%).

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun gambaran distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan ibu adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu di Puskesmas Sipatana

Pendidikan Ibu	Jumlah	
	n	%
Rendah	29	30,2
Tinggi	67	69,8
Total	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 dapat dilihat bahwa faktor tingkat pendidikan ibu terbagi dalam kategori rendah dan tinggi. Berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian variabel tingkat pendidikan ibu bahwa paling banyak terdapat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 67 responden (69,8%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun gambaran distribusi frekuensi berdasarkan jarak tempuh adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak tempuh di Puskesmas Sipatana

Jarak Tempuh	Jumlah	
	n	%
Jauh (> 500m)	65	67,7
Dekat (< 500m)	31	32,3
Total	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor jarak tempuh terbagi dalam kategori jauh dan dekat. Berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian variabel jarak tempuh bahwa paling banyak terdapat pada kategori jauh yaitu sebanyak 65 responden (67,7%).

Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun gambaran distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga di Puskesmas Sipatana

Dukungan Keluarga	Jumlah	
	n	%
Mendukung	56	58,3
Tidak Mendukung	40	41,7
Total	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 dapat dilihat bahwa faktor dukungan keluarga terbagi dalam kategori mendukung dan tidak mendukung. Berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian variabel dukungan keluarga bahwa paling banyak terdapat pada kategori mendukung yaitu sebanyak 56 responden (58,3%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun gambaran distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak di Puskesmas Sipatana

Jumlah Anak	Jumlah	
	n	%
Sedikit (1-2 anak)	46	47,9
Banyak (>2 anak)	50	52,1
Total	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5 dapat dilihat bahwa faktor jumlah anak terbagi dalam kategori sedikit dan banyak. Berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian variabel jumlah anak bahwa paling banyak terdapat pada kategori banyak (>2 anak) yaitu sebanyak 50 responden (52,1%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kelengkapan Imunisasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun gambaran distribusi frekuensi berdasarkan kelengkapan imunisasi adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelengkapan imunisasi di Puskesmas Sipatana

Kelengkapan Imunisasi	Jumlah	
	n	%
Tidak Lengkap	49	51,0
Lengkap	47	49,0
Total	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 6 dapat dilihat bahwa faktor kelengkapan imunisasi terbagi dalam kategori tidak lengkap dan lengkap. Berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian variabel kelengkapan imunisasi bahwa paling banyak terdapat pada kategori tidak lengkap yaitu sebanyak 49 responden (51,0%).

Hasil Analisis Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun hasil analisis hubungan pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Analisis hubungan pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Pekerjaan Ibu	Kelengkapan Imunisasi				Total		P value
		Tidak Lengkap		Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Bekerja	9	42,9	12	57,1	21	100,0	0,006
2	Tidak Bekerja	40	53,3	35	46,7	75	100,0	
Total		49	51,0	47	49,0	96	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada kategori ibu yang bekerja dari 21 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), dan pada kategori ibu yang tidak bekerja dari 75 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 40 responden (53,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\ value = 0,006$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun hasil analisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Analisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Kelengkapan Imunisasi				Total		P value
		Tidak Lengkap		Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Rendah	20	69,0	9	31,0	29	100,0	0,021
2	Tinggi	29	43,3	38	56,7	67	100,0	
Total		49	51,0	47	49,0	96	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada kategori ibu yang memiliki pendidikan rendah dari 29 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 9 responden (31,0%), dan pada kategori ibu yang memiliki pendidikan tinggi dari 67 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 29 responden (43,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\ value = 0,021$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Hasil Analisis Hubungan Jarak Tempuh dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun hasil analisis hubungan jarak tempuh dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo adalah sebagai berikut :

Tabel 9 Analisis hubungan jarak tempuh dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Jarak Tempuh	Kelengkapan Imunisasi				Total		P value
		Tidak Lengkap		Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Jauh	36	55,4	29	44,6	65	100,0	0,008
2	Dekat	13	41,9	18	58,1	31	100,0	
Total		49	51,0	47	49,0	96	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kategori jarak tempuh yang jauh dari 65 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 29 responden (44,6%), dan pada kategori ibu jarak tempuh yang dekat dari 31 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 13 responden (41,9%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\ value = 0,008$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara jarak tempuh dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Hasil Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo adalah sebagai berikut :

Tabel 10 Analisis hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Dukungan Keluarga	Kelengkapan Imunisasi				Total		P value
		Tidak Lengkap		Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Mendukung	30	53,6	26	46,4	56	100,0	0,007
2	Tidak	19	47,5	21	52,5	40	100,0	

Mendukung						
Total	49	51,0	47	49,0	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kategori keluarga yang mendukung dari 56 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 30 responden (53,6%), dan pada kategori keluarga yang tidak mendukung dari 40 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 21 responden (52,5%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\ value = 0,007$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Hasil Analisis Hubungan Jumlah Anak Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sipatana, adapun hasil analisis hubungan jumlah anak ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo adalah sebagai berikut :

Tabel 11 Analisis hubungan jumlah anak ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Jumlah Anak Ibu	Kelengkapan Imunisasi				Total		P value
		Tidak Lengkap		Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Sedikit	22	47,8	24	52,2	46	100,0	0,005
2	Banyak	27	54,0	23	46,0	50	100,0	
Total		49	51,0	47	49,0	96	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada kategori ibu yang memiliki sedikit anak (1-2 anak) dari 46 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 24 responden (52,2%), dan pada kategori ibu yang memiliki banyak anak (>2 anak) dari 50 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 27 responden (54,0%),

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\ value = 0,005$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara jumlah anak ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa paling banyak terdapat pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 75 responden (78,1%).

Kategori tidak bekerja dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga atau dalam hal lain hanya mengurus pekerjaan dirumah. Hal tersebut menggambarkan bahwa rata – rata perekonomian keluarga untuk menghidupi anaknya sangat bergantung kepada suaminya. Sehingga dalam mengurus anak sangat dominan dilakukan oleh ibu. Oleh sebab itu pada penelitian ini paling banyak pekerjaan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga.

Mengurus anak merupakan sebuah tanggung jawab besar bagi seorang ibu, sehingga mengharuskan dirinya untuk melakukan kegiatan ataupun pekerjaan yang ada di dalam rumah. Melihat dari hasil penelitian ini bahwa sebanyak 75 responden atau sebesar 78,1%, hal ini menjelaskan bahwa banyak ibu yang menghabiskan waktu dan tenaga bersama anaknya didalam rumah. Menurut asumsi peneliti bahwa alasan lain yang menjadikan banyaknya pekerja seorang ibu untuk mengurus rumah tangga yaitu masih memiliki seorang suami yang pada dasarnya memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah, sehingga dalam menghasilkan sumber ekonomi berasal dari suaminya sendiri.

Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa paling banyak terdapat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 67 responden (69,8%).

Pendidikan ibu dalam penelitian ini terbagi atas 2 kategori yaitu pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Pendidikan tinggi dapat dikategorikan lagi yaitu apabila responden tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMP dan tamat SMP. Sedangkan pendidikan rendah dikategorikan yaitu apabila responden tamat SMA dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pendidikan ibu bahwa yang memiliki pendidikan SD yaitu 8 orang (8,3%), pendidikan SMP yaitu 21 orang (21,9%), pendidikan SMA yaitu 56 orang (58,3%), dan pendidikan S1 yaitu 11 orang (11,5%). Dalam hal ini paling banyak ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA dan S1) yaitu sebanyak 67 responden (69,8%).

Menurut asumsi peneliti bahwa zaman sekarang sudah menjadi zaman yang kaya akan ilmu. Berbeda dengan zaman dulu masih sangat sulit untuk mendapatkan sumber pembelajaran ataupun terbatas dalam mengakses pelajaran sekolah. Pada zaman sekarang pendidikan sudah menjadi hal yang paling diutamakan, sehingga sangat mudah untuk masuk dalam dunia persekolahan. Apalagi dipermudah dengan diturunkan biaya sekolah sehingga banyak masyarakat yang ekonomi kebawah untuk mendaftar ke jenjang berikutnya. Selain dunia persekolahan adapun dunia perkuliahan yang menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu dalam dunia pendidikan. Banyaknya beasiswa bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah ataupun swasta mendorong keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga dapat menunjang pendidikan sampai pada sarjana. Hasil lain yang didapatkan dalam penelitian ini juga terdapat 56 responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dan 11 responden yang memiliki pendidikan terakhir S1. Sehingga sangat wajar pendidikan ibu yang berada di wilayah Puskesmas Sipatana memiliki pendidikan yang tinggi.

Jarak Tempuh

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa paling banyak terdapat pada kategori jauh yaitu sebanyak 65 responden (67,7%).

Jarak tempuh yang dilalui ibu dalam melakukan pelayanan imunisasi dikategorikan menjadi dua yaitu jarak tempuh jauh (>500m) dan jarak tempuh dekat (<500m). Hasil penelitian ini dalam jarak tempuh yang dilalui >500m terdapat 65 responden (67,7%) dan jarak tempuh yang dilalui <500m terdapat 31 responden (32,3%). Hal ini menunjukkan bahwa paling banyak ibu berada dilokasi yang jauh dengan tempat pelayanan imunisasi dalam kisaran jarak >500m.

Jarak yang ditempuh dari rumah menuju ke Puskesmas untuk melakukan pelayanan imunisasi sangat berpengaruh terhadap ibu bayi dalam melakukan imunisasi terhadap anaknya. Dilihat dari data observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa jarak rumah menuju ke tempat Puskesmas lebih dari 2 KM. Menurut asumsi peneliti bahwa hal ini menjadi sebuah faktor berat yang dialami oleh ibu bayi untuk mengajak anaknya untuk melakukan

imunisasi ke Puskesmas. Meskipun hal tersebut menjadi faktor pemberat, namun ada beberapa yang masih bisa mengusahakan pergi ke Puskesmas dengan menggunakan angkutan umum dan angkutan pribadi. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terdapat 26 responden yang menuju ke tempat pelayanan imunisasi dengan cara jalan kaki, sehingga dapat mempengaruhi ibu bayi dalam mengajak anaknya untuk pergi ke Puskesmas.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa paling banyak terdapat pada kategori mendukung yaitu sebanyak 56 responden (58,3%).

Dukungan keluarga dalam penelitian ini terbagi atas 4 dukungan yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Berdasarkan hasil penelitian bahwa semuanya di dominasi oleh responden yang mendapatkan dukungan dari masing – masing dukungan tersebut. Pada dukungan informasi paling banyak responden yang mendapatkan dukungan yaitu sebanyak 73 responden (76,0%), dukungan penilaian paling banyak responden yang mendapatkan dukungan yaitu sebanyak 69 responden (71,9%), dukungan instrumental paling banyak responden yang mendapatkan dukungan yaitu sebanyak 73 responden (76,0%), dan dukungan emosional paling banyak responden yang mendapatkan dukungan yaitu sebanyak 74 responden (71,9%). Untuk itu hal ini menunjukkan bahwa dalam kategori dukungan keluarga paling banyak responden yang memiliki dukungan dalam melakukan imunisasi dasar terhadap bayi.

Hasil penelitian yang didapatkan merupakan cerminan dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Sebagaimana informasi yang didapatkan bahwa dukungan keluarga dinyatakan baik ditunjang oleh sikap atau perilaku suami keluarga mereka yang mendukung untuk mengantar mereka di pusat pelayanan kesehatan. Tidak hanya dalam mengantar ke pusat pelayanan kesehatan, akan tetapi berdasarkan jawaban – jawaban responden dalam kuesioner bahwa keluarga selalu mengingatkan ibu tentang jadwal imunisasi, suami menyediakan alat transportasi untuk menuju ke tempat pelayanan kesehatan, dan suami ataupun keluarga selalu menyediakan obat penurun demam apabila bayi mengalami demam setelah imunisasi.

Jumlah Anak Ibu

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa paling banyak terdapat pada kategori banyak (>2 anak) yaitu sebanyak 50 responden (52,1%).

Jumlah anak ibu dalam penelitian ini terdiri dari yang paling sedikit yaitu 1 anak sampai dengan paling banyak yaitu 5 anak. Jumlah ibu yang memiliki 1 anak yaitu 26 responden (27,1%), jumlah ibu yang memiliki 2 anak yaitu 20 responden (20,8%), jumlah ibu yang memiliki 3 anak yaitu 29 responden (30,2%), jumlah ibu yang memiliki 4 anak yaitu 11 responden (11,5%), dan jumlah ibu yang memiliki 5 anak yaitu 10 responden (10,4%). Sehingga dalam penelitian ini paling banyak ibu yang memiliki anak dalam kategori banyak (>2 anak).

Banyaknya jumlah anak yang terjadi di wilayah Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo sebanding dengan data kependudukan berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dalam profil Puskesmas Sipatana bahwa paling banyak yaitu pada usia produktif (15 – 64 tahun) yaitu sebanyak 15.414 jiwa atau sebesar 70,79%. Dalam data jumlah rumah tangga dan kepala keluarga yang ada dalam profil Puskesmas Sipatana bahwa umlah penduduk Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo sebanyak 21.773 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 6092 atau sebesar 27,98% rumah tangga. Maka secara umum setiap rumah tangga terdiri dari 6 sampai 7 jiwa. Berdasarkan data tersebut menjadi acuan bahwa jumlah anak pada ibu yang berada di wilayah Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo lebih cenderung memiliki jumlah anak yang banyak.

Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa paling banyak terdapat pada kategori tidak lengkap yaitu sebanyak 49 responden (51,0%).

Kelengkapan imunisasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu terdiri dari imunisasi BCG, DPT, Hepatitis B, Polio, dan Campak. Pada imunisasi BCG paling banyak yang melakukan imunisasi yaitu sebanyak 78 responden (81,2%), imunisasi DPT paling banyak yang melakukan imunisasi yaitu sebanyak 74 responden (77,1%), imunisasi Hepatitis B paling banyak yang melakukan imunisasi yaitu sebanyak 83 responden (86,5%), imunisasi polio paling banyak yang melakukan imunisasi yaitu sebanyak 64 responden (66,7%), dan imunisasi campak paling banyak yang tidak melakukan imunisasi yaitu sebanyak 49 responden (51,0%).

Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo termasuk salah satu Puskesmas yang belum mencapai imunisasi dasar lengkap. Menurut asumsi peneliti bahwa kurangnya kesadaran ataupun kurangnya dedikasi tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap dapat mempengaruhi capaian tersebut. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 47 responden (49,0%) yang melakukan imunisasi dasar lengkap. Tentunya hasil ini belum mencapai target yang diharapkan Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo yaitu sebanyak 49 bayi yang harus di imunisasi dasar lengkap.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pada kategori ibu yang bekerja dari 21 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), dan pada kategori ibu yang tidak bekerja dari 75 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 40 responden (53,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\text{ value} = 0,006$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Menurut teori yang ada bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan, lebih memiliki waktu banyak untuk mengurus anaknya terutama dalam hal melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya pada pelayanan imunisasi. Namun dalam hasil penelitian ini terdapat 12 responden (57,1%) yang ibunya memiliki pekerjaan akan tetapi anaknya masih dapat dilakukan imunisasi dasar. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan anak dalam mengimunisasi tidak semata – mata waktu luang yang banyak dimiliki oleh ibu, akan tetapi seberapa besar kepedulian seorang ibu terhadap anaknya untuk mencapai anaknya agar menjadi sehat. Menurut asumsi peneliti bahwa waktu luang hanya sekedar formalitas seorang ibu yang dapat memiliki peluang yang banyak untuk berinteraksi langsung dengan anaknya. Sehingga belum tentu dapat berpengaruh kepada seorang ibu dalam memotivasi dirinya untuk mengimunisasikan anaknya ke Puskesmas.

Hal yang sama terjadi dalam hasil penelitian lain yaitu terdapat ibu yang tidak memiliki pekerjaan akan tetapi tidak melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya yaitu sebanyak 40 responden (70,7%). Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa waktu luang yang dimiliki oleh ibu belum tentu dapat berpengaruh terhadap imunisasi lengkap pada anaknya. Menurut asumsi peneliti bahwa esponden masih banyak yang belum memiliki kesadaran akan imunisasi lengkap dasar untuk anaknya. Masih memiliki pengetahuan dibawah tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap. Bahkan terkait informasi pelaksanaan imunisasi dasar sering kali hanya diingatkan oleh keluarga. Kesadaran ibu untuk mencari informasi masih kurang, sehingga belum dapat mencapai imunisasi lengkap untuk anaknya.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pada kategori ibu yang memiliki pendidikan rendah dari 29 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 9 responden (31,0%), dan pada kategori ibu yang memiliki pendidikan tinggi dari 67 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 29 responden (43,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\text{ value} = 0,021$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Dari hasil penelitian ini terdapat kategori ibu yang memiliki pendidikan rendah akan tetapi masih melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 9 responden (31,0%). Hal ini dikarenakan tingginya motivasi seorang ibu dalam mencapai kesehatan yang maksimal untuk anaknya dalam melakukan imunisasi lengkap. Meskipun kurangnya pendidikan seorang ibu, masih memiliki suami ataupun keluarga yang peduli terhadap kesehatan anaknya. Menurut asumsi peneliti bahwa pada zaman sekarang segala informasi hanya berada dalam satu genggamannya yaitu ada pada *gadget*. *Gadget* sudah banyak dimiliki oleh seluruh kalangan terutama ibu – ibu. Sehingga dengan *gadget* tersebut ibu juga masih mendapatkan informasi ataupun edukasi terkait kesehatan anak dalam melakukan imunisasi lengkap dasar.

Dalam hasil penelitian ini juga terdapat kategori ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi tidak melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya yaitu sebanyak 29 responden (43,3%). Berdasarkan hasil jawaban responden dalam kuesioner bahwa terdapat pekerjaan seperti honorer dan PNS dalam responden yang memiliki pendidikan tinggi. Menurut asumsi peneliti bahwa waktu bekerja untuk menjadi seorang honorer dan PNS maksimal paling banyak sampai pada Pukul 17.00 WITA, setelah itu mereka memiliki waktu bersama anaknya. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak juga jam terbang untuk seorang ibu dalam bekerja untuk mencari nafkah terhadap keluarga terutama untuk anaknya. Peluang seorang ibu semakin kecil untuk mengajak anaknya melakukan imunisasi lengkap ke Puskesmas Sipatana. Sedikitnya waktu bersama anak menjadi kendala bagi seorang ibu yang berpendidikan tinggi untuk pergi ke tempat pelayanan imunisasi untuk mengimunisasikan anaknya.

Hubungan Jarak Tempuh dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pada kategori jarak tempuh yang jauh dari 65 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 29 responden (44,6%), dan pada kategori ibu jarak tempuh yang dekat dari 31 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 13 responden (41,9%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\text{ value} = 0,008$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara jarak tempuh dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Hasil penelitian ini bahwa sebanyak 29 responden (44,6%) yang masuk dalam kategori jarak tempuh yang jauh, tapi melakukan imunisasi lengkap. Berdasarkan hasil kuesioner dalam variabel keterjangkauan ke tempat pelayanan bahwa ada yang menjawab menggunakan kendaraan pribadi dan ada juga yang menggunakan angkutan umum untuk menuju ke lokasi pelayanan imunisasi yaitu Puskesmas Sipatana. Menurut asumsi peneliti bahwa jarak yang jauh tidak menjadi hambatan untuk seorang ibu yang memperjuangkan anaknya untuk melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya. Meskipun jarak rumah jauh dari tempat pelayanan imunisasi, akan tetapi masih bisa diusahakan untuk tetap datang meskipun menggunakan kendaraan pribadi ketika datang dan menggunakan angkutan umum ketika pulang ke rumah. Tujuan utama mereka yaitu demi kesehatan anaknya untuk kedepannya.

Adapun responden yang masuk dalam kategori jarak tempuh yang dekat, akan tetapi tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 13 responden (41,9%). Hasil penelitian ini merupakan cerminan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada saat jadwal imunisasi anaknya mengalami kesakitan sehingga belum bisa di ajak untuk pergi ke Puskesmas Sipatana untuk dilakukan imunisasi. Menurut asumsi peneliti bahwa alasan lain yang menyebabkan seorang ibu tidak mengajak anaknya untuk melakukan imunisasi meskipun jarak tempuhnya dekat yaitu sifat malas yang dimiliki oleh ibu. Sifat malas ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu untuk pentingnya dalam melakukan imunisasi. Apalagi sudah memiliki pengalaman sebelumnya ketika anaknya di imunisasi, anaknya mengalami kesakitan. Untuk itu ibunya sudah tidak mau lagi mengajak anaknya untuk pergi melakukan imunisasi.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pada kategori keluarga yang mendukung dari 56 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 30 responden (53,6%) dan pada kategori keluarga yang tidak mendukung dari 40 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 21 responden (52,5%),

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\text{ value} = 0,007$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Dalam hasil penelitian ini terdapat kategori keluarga yang mendukung, akan tetapi tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 30 responden (53,6%). Menurut asumsi peneliti bahwa tidak keseluruhan dukungan yang didapatkan oleh seorang ibu untuk lebih semangat mengajak anaknya dalam melakukan imunisasi. Seperti dalam kuesioer penelitian ini terdapat empat jenis dukungan yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Kurangnya pada dukungan penilaian seperti (keluarga selalu menyediakan obat penurun demam apabila bayi mengalami demam setelah imunisasi dan keluarga ibu memeriksa buku KMS/KIA setelah anak melaksanakan imunisasi, menjadi faktor seorang ibu jadi kurang semangat untuk melanjutkan imunisasi sampai pada tahap akhir untuk imunisasi dasar. Dalam dukungan informasi juga seperti mendampingi ibu ketika jadwal imunisasi jarang dilakukan oleh keluarga. Apalagi seorang ibu yang memiliki lebih dari 2 anak untuk dilakukan imunisasi, menjadi lebih sulit untuk seorang ibu dalam mengawasi anaknya. Meskipun sudah banyak dukungan yang dilakukan oleh keluarga, akan tetapi masih terdapat dukungan yang masih dibutuhkan seorang ibu agar lebih semangat lagi untuk melakukan imunisasi terhadap anaknya.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian lain bahwa terdapat kategori keluarga yang tidak mendukung, akan tetapi masih melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 21 responden (52,5%). Menurut asumsi peneliti bahwa seorang ibu yang memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya akan melakukan apapun itu demi kesehatan anaknya. Dukunga keluarga memang tidak mendukung, akan tetapi masih ada suami yang mampu untuk menyiapkan kendaraan untuk seorang ibu dalam menuju ke lokasi pelayanan imunisasi. Seorang ibu meskipun tidak mendapatkan perhatian lebih dari keluarga seperti pada dukungan informasi, akan tetapi seorang ibu masih tetap semangat untuk terus menuntaskan imunisasi dasar anaknya. Hal ini berdasar juga pada pengetahuan yang dimiliki seorang ibu melalui pendidikan yang tinggi, sehingga memiliki ilmu yang cukup terhadap mengutamakan pentingnya imunisasi dasar terhadap anaknya.

Hubungan Jumlah Anak Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pada kategori ibu yang memiliki sedikit anak (1-2 anak) dari 46 responden (100%) yang tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 24 responden (52,2%) dan pada kategori ibu yang memiliki banyak anak (>2 anak) dari 50 responden (100%) yang melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 27 responden (54,0%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P\ value = 0,005$ ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara jumlah anak ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Pada hasil penelitian ini terdapat kategori ibu yang memiliki sedikit anak (1-2 anak), akan tetapi tidak melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 24 responden (52,2%). Menurut asumsi peneliti bahwa ibu yang memiliki sedikit anak (1-2 anak) tersebut tidak memiliki banyak waktu untuk mengajak anaknya dalam melakukan imunisasi. Terdapat 53 responden yang menjawab tidak berdasarkan jawaban kuesioner tentang dukungan keluarga dalam menyediakan obat penurun demam apabila bayi mengalami demam setelah imunisasi. Hal ini menggambarkan bahwa seorang ibu tidak melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya karena sudah memiliki pengalaman bahwa anaknya terdampak demam setelah imunisasi. Ditambah lagi dengan kurangnya dukungan keluarga dalam hal menyiapkan obat demam, menjadi faktor seorang ibu menjadi kurang semangat lagi untuk mengajak anaknya melakukan imunisasi lengkap. Sehingga sedikit anak belum tentu bisa menyebabkan seorang ibu dalam melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya.

Dalam hasil penelitian lain yaitu terdapat kategori ibu yang memiliki banyak anak (>2 anak), akan tetapi masih melakukan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 27 responden (54,0%). Menurut asumsi peneliti bahwa ibunya banyak memiliki dukungan terhadap suami ataupun keluarganya. Tidak hanya mendapatkan dukungan, akan tetapi memiliki kesiapan waktu yang banyak untuk menempatkan waktunya dalam melakukan imunisasi dasar untuk anaknya ke tempat pekayanan. Serta memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar lengkap, yang didukung berdasarkan hasil penelitian bahwa lebih banyak ibu yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 67 responden (69,8%) dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan rendah.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian berdasarkan perhitungan menggunakan uji statistik *Chi-Square* bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jarak tempuh, dukungan keluarga, dan jumlah anak dengan kelengkapan imunisasi Dasar pada Bayi Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeli R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Afulu Tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia Medan, 1–153.
- Julinar, Isfanda, & Jinani, R. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Ulee Kareng*. Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan, 1(3), 89–100
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*
- Maemunah, N., Susmini, S., & Tuanany, N. N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Posyandu Dewi Sartika Kota Malang*. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 356–371. <https://doi.org/10.33366/Jc.V11i2.4366>

-
- Mulyanti, Y. (2017). *Faktor-Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita Usta 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Situ Gintung Ciputat*, Skripsi Sarjana, Falkutas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. In Skripsi (Vol. 1)
- Sutinbuk Dan Asmaruddin. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Penagan Kabupaten Bangka Tahun 2022*. Jurnal Smart Ankes, 7. <https://doi.org/10.52120/Jsa.V7i1.96>
- Triana. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10, 123–135.